

BAB III

ADAB MURID TERHADAP GURUMENURUT IMAM AL-GHAZALI, SYEKH AZ-ZARNUJIDAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Pandangan Imam Al-Ghazali, Syekh Az-Zarnuji dan Abdullah Nashih Ulwan Terhadap Guru dan Murid

1. Pandangan Imam Al-Ghazali Terhadap Guru dan Murid

a. Pandangan Terhadap Guru

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru, Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Guru adalah orang tua kedua bagi murid.
- 2) Guru adalah pewaris ilmu nabi.
- 3) Guru adalah penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid.
- 4) Guru adalah sentral figure bagi murid.
- 5) Guru adalah motivator bagi murid.
- 6) Guru adalah seseorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid.
- 7) Guru sebagai teladan bagi murid.⁷⁶

Berdasarkan uraian di atas, Imam Al-Ghazali mengharuskan kepada seorang guru untuk memiliki akhlak yang baik dan berwawasan yang luas, agar kiranya dapat menjadi panutan yang baik bagi murid-muridnya.

⁷⁶ Alfata, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, diakses dari <http://www.alfalahtalun.com/2015/12/konsep-pendidikan-akhlak-menurut-imam.html?m=1>. Di Tamban, Hari Sabtu, Tanggal 22 Juli 2017, Jam 19.30 WITA.

b. Pandangan Terhadap Murid

Berkaitan dengan hal-hal yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar mengajar, Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Belajar merupakan proses jiwa.
- 2) Belajar menuntut konsentrasi.
- 3) Belajar harus didasari sikap tawadhu.
- 4) Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya.
- 5) Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 6) Belajar secara bertahap.
- 7) Belajar tujuannya adalah untuk berakhlakul karimah.⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas, pandangan Imam Al-Ghazali lebih menekankan pada pembinaan akhlak murid dalam menuntut ilmu.

2. Pandangan Syekh Az-Zarnuji Terhadap Guru dan Murid

a. Pandangan Terhadap Guru

Pandangan Syekh Az-Zarnuji terhadap guru adalah orang yang benar-benar menguasai ilmu secara mendalam. Ia juga harus memiliki sifat *wara'*, yaitu sifat menjaga diri dari hal-hal yang haram dan subhat. Seorang guru juga harus menjadi teladan yang baik, bukan hanya berwawasan luas semata. Sebagaimana dalam konteks pendidikan saat ini, selain berperan sebagai pengajar yang

⁷⁷*Ibid.*

mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada murid, guru juga memiliki peran sebagai pendidik yang menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan bagi muridnya.⁷⁸

Berdasarkan uraian di atas, tidak jauh berbeda dari pandangan Imam Al-Ghazali, bahwa Syekh Az-Zarnuji mengharuskan kepada seorang guru untuk memiliki akhlak yang baik dan berwawasan yang luas, agar kiranya dapat menjadi panutan yang baik bagi murid-muridnya.

b. Pandangan Terhadap Murid

Syekh Az-Zarnuji mengemukakan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang murid yang sedang menuntut ilmu. Sifat-sifat tersebut meliputi:

- 1) Cinta kepada ilmu.
- 2) Hormat dan patuh kepada guru.
- 3) Sayang kepada kitab atau buku yang merupakan sumber belajar.
- 4) Saling menghormati kepada sesama murid.
- 5) Memanfaatkan waktu untuk belajar dengan sebaik-baiknya.
- 6) Konsisten dan tekun.
- 7) Menjaga diri dari hal-hal yang haram dan subhat menurut agama.
- 8) Memiliki cita-cita yang mulia.
- 9) Bertawakkal kepada Allah Swt. atas hasil jerih payahnya dalam menuntut ilmu.⁷⁹

⁷⁸ Ahmad Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim*, di Akses dari <http://www.wikipendidikan.com/2016/03/pemikiran-pendidikan-islam-burhanuddin-az-zarnuji-dalam-kitab-talim-mutaalim.html>, di Tamban, Hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 Jam 19.07.

⁷⁹*Ibid.*

Berdasarkan uraian di atas, tidak jauh berbeda dari pandangan Imam Al-Ghazali, terlihat bahwa Syekh Az-Zarnuji juga lebih menekankan pada pembinaan akhlak murid dalam menuntut ilmu.

3. Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Terhadap Guru dan Murid

a. Pandangan Terhadap Guru

Tugas guru adalah tugas yang mulia sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.⁸⁰ Oleh karena itu, peranan seorang pendidik sangat penting bagi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

b. Pandangan Terhadap Murid

Murid dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah anak. Anak dididik untuk memiliki akhlakul karimah, dengan beracuan dengan Alquran dan Hadist. Seorang murid harus menghormati gurunya, serta merendahkan dirinya di hadapan gurunya. Pandangan ini tidak jauh berbeda dari pandangan murid menurut Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji.

B. Pendapat Imam Al-Ghazali, Syekh Az-Zarnuji dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Adab Murid Terhadap Guru

1. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Dikutip dari kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali,

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), Cetakan ke-2, Hal. 142

"فَأَدَّبُ الْمُتَعَلِّمَ مَعَ الْعَالِمِ: أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ ، وَأَنْ يُقَالَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ، وَلَا يَتَكَلَّمَ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أُسْتَاذُهُ، وَلَا يَسْأَلَ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوَّلًا، وَلَا يَقُولُ . فِي مُعَارَضَةٍ . قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ، وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ، فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ وَلَا يُسَارَّ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا يَلْتَفِتَ إِلَى الْجَوَانِبِ .. بَلْ يَجْلِسُ مُتَأَدِّبًا مُطَرِّقًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ، وَلَا يُكْتَبِرُ عَلَيْهِ عِنْدَ مَلَالِهِ، وَإِذَا قَامَ قَامَ لَهُ، وَلَا يَتَّبِعُهُ بِكَلَامِهِ وَسُؤَالِهِ، وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ مَنْزِلَهُ، وَلَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِهِ فِي أَفْعَالٍ ظَاهِرُهَا مُنْكَرَةٌ عِنْدَهُ، فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ."⁸¹

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali, disebutkan terdapat 13 adab yang menyatakan adab seorang murid terhadap gurunya, yaitu:

- a. Apabila ia menemui gurunya, maka hendaklah ia memberi salam kepadanya terlebih dahulu.
- b. Jangan ia membanyakkkan bercakap-cakap di hadapan gurunya.
- c. Jangan ia bercakap-cakap sebelum gurunya bertanya kepadanya.
- d. Jangan ia bertanya kepada gurunya sebelum ia meminta izin.
- e. Jangan ia menyangkal (menunjukkan rasa tidak puas hati) terhadap gurunya seperti ia berkata: Si Fulan itu menyalahi akan yang engkau kata ini
- f. Jangan ia mengisyaratkan kepada gurunya dengan menyalahi pendapatnya, maka ia menyangka bahwa ia lebih mengetahui daripada gurunya.
- g. Jangan ia berbisik dengan orang yang duduk di tepinya ketika gurunya memberikan pelajaran.

⁸¹ Abu Hamin Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2008), h. 239-240

- h. Jangan ia kiri dan ke kanan di hadapan gurunya tetapi hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab seolah-olah dia sedang sembahyang
- i. Jangan ia membanyakkan soalan kepada gurunya ketika ia letih.
- j. Apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk menghormatinya.
- k. Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau soalan ketika ia bangkit dari majlisnya.
- l. Jangan bertanya kepada gurunya di tengah jalan sehingga ia sampai ke rumahnya atau ke tempat duduknya.
- m. Jangan jahat sangka terhadap gurunya apabila ia melihat gurunya mengerjakan sesuatu pekerjaan yang pada zahirnya menyalahi ilmunya (bukan menyalahi agama) maka gurunya itu adalah lebih mengetahui dengan rahasia segala perbuatannya.⁸²

2. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Syekh Az-Zarnuji

Dikutip dari kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syekh Az-Zarnuji,

إِعْلَمَ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَ أَهْلِهِ وَ تَعْظِيمِ
 الْأُسْتَاذِ وَ تَوْفِيرِهِ.⁸³ وَمَنْ تَوَفِيرَ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَمْسِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئَ الْكَلَامَ
 عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ. وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِكَتِهِ وَ يُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ
 الْبَابَ بَلْ يَصْبِرَ حَتَّى يُخْرَجَ. أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَ يَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَ يَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ. وَلَا
 طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ. وَمِنْ تَوْفِيرِهِ تَوْفِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.⁸⁴ وَ يَنْبَغِي لِطَالِبِ

⁸² Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi Zamzam, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2016), h. 178-179

⁸³ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Tariqu At-Ta'allum*, (Darul Sudaniyyah, t.t), h. 25

⁸⁴ *Ibid*, h. 26

الْعِلْمُ أَنْ يَسْتَمَعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ وَإِنْ سَمِعَ مَسْئَلَةً وَاحِدَةً وَكَلِمَةً أَلْفَ مَرَّةٍ. وَ
 يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخْتَارَ نَوْعَ عِلْمٍ بِنَفْسِهِ بَلْ يُفَوِّضُ أَمْرَهُ إِلَى الْأُسْتَاذِ فَإِنَّ الْأُسْتَاذَ قَدْ
 حَصَلَ لَهُ التَّجَارُبُ فِي ذَلِكَ وَعَرَفَ مَا يَنْبَغِي لِكُلِّ أَحَدٍ وَمَا يَلِيْقُ بِطَبِيعَتِهِ.⁸⁵

Dalam buku Ta'lim Al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, disebutkan bahwa adab murid terhadap guru adalah sebagai berikut.

- a. Hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan guru.
- b. Tidak duduk di tempat guru.
- c. Tidak memulai bicara pada guru kecuali dengan ijinnya.
- d. Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru.
- e. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan.
- f. Harus menjaga waktu dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.
- g. Selalu memohon keridhaannya.
- h. Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru.
- i. Menjelaskan perintah guru asal bukan perintah maksiat.
- j. Menghormati dan memuliakan anak-anak, keluarga dan kerabat guru.⁸⁶
- k. Hendaknya para penuntut ilmu, mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah tersebut seribu kali.

⁸⁵ *Ibid*, h. 31

⁸⁶ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Al-Jufri, *Terjemah Ta'lim Mutha'allim Sebuah Panduan Bagi Para Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 29 - 30

1. Seorang murid tidak patut memilih bidangnya sendiri, tapi harus menyerahkan kepada guru, karena guru lebih tahu mana ilmu yang cocok dengan watak atau kecenderungan muridnya.⁸⁷

3. Adab Murid Terhadap Guru Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Dikutip dari buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, hak seorang anak terhadap gurunya adalah sebagai berikut:

عَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يَتَوَاضَعَ لِمُعَلِّمِهِ، وَلَا يُخْرِجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَوْجِيهِهِ، بَلْ يَكُونُ مَعَهُ كَالْمَرِيضِ مَعَ الطَّبِيبِ الْمَاهِرِ، فَيُشَاوِرُهُ فِيمَا يَفْصِدُهُ، وَيَتَحَرَى رِضَاهُ فِيمَا يَعْتَمِدُهُ، بَلْ عَلَيْهِ أَنْ يَعْلَمَ أَنْ ذَلِكَ لِمُعَلِّمِهِ عَزٌّ، وَخُضُوعِهِ لَهُ فَخْرًا، وَتَوَاضُعُهُ لَهُ رِفْعَةً.⁸⁸ وَعَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مُعَلِّمِهِ بِعَيْنِ الْإِحْلَالِ، وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى الْإِسْتِفَادَةِ مِنْهُ، وَالنَّفْعِ بِهِ. وَعَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يَعْرِفَ لِمُعَلِّمِهِ حَقَّهُ، وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ، قَالَ شُعْبَةُ: (كُنْتَ إِذَا سَمِعْتَ مِنَ الرَّجُلِ الْحَدِيثَ كُنْتَ لَهُ عَبْدًا مَا يُحْيَا)، وَقَالَ: (مَا سَمِعْتُ مِنْ أَحَدٍ شَيْئًا إِلَّا وَاخْتَلَفْتُ إِلَيْهِ أَكْثَرَ مَا سَمِعْتُ مِنْهُ).⁸⁹ وَعَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يَصْبِرَ عَلَى سُوءِ خُلُقِ مُعَلِّمِهِ وَجَهْلِهِ . . وَلَا يَصِدُّهُ عَنْ ذَلِكَ مُلَاذِمَتِهِ وَالْإِسْتِفَادَةَ مِنْهُ، وَيُبْدَأُ هُوَ عِنْدَ جَهْوَةِ الْمُعَلِّمِ وَعَضْبِهِ بِالْإِعْتِدَارِ وَالتَّوْبَةِ مِمَّا وَقَعَ مِنْهُ، وَيُنَسِّبُ مُوجِبَ الْعَضْبِ إِلَيْهِ، وَيُجْعَلُ الْعَتَبَ عَلَيْهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَبْقَى لِمَوَدَّةِ أُسْتَاذِهِ، وَأَحْفَظُ لِقَلْبِهِ، وَأَنْفَعُ لِلطَّلَابِ فِي دِينِهِ وَدُنْيَاهُ وَأَحْرَثُهُ.⁹⁰ وَعَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يَجْلِسَ بَيْنَ يَدَيْ مُعَلِّمِهِ جَلْسَةَ الْأَدَبِ بِسُكُونٍ وَتَوَاضُعٍ وَاحْتِرَامٍ . . مَصْنَعِيًّا إِلَى أُسْتَاذِهِ، نَاطِرًا إِلَيْهِ، مُقْبِلًا بِكَلِمَتِهِ عَلَيْهِ، غَيْرَ نَاطِرٍ إِلَى يَمِينِهِ أَوْ شِمَالِهِ أَوْ فَوْقِهِ أَوْ قَدَامِهِ بِغَيْرِ حَاجَةٍ.⁹¹ وَعَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَلَّا يُدْخَلَ عَلَى مُعَلِّمِهِ فِي الْفَصْلِ أَوْ الْبَيْتِ أَوْ الْمَكَانِ الْمَخْصَصِ لَهُ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سَوَاءً كَانَ الْمُعَلِّمُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَ غَيْرِهِ، فَإِنَّ اسْتِئْذَانَ وَمَنْ يُأْذَنُ لَهُ انْصَرَفَ وَلَا يُكْرَرُ الْإِسْتِئْذَانُ، وَإِنْ شَكَ فِي عِلْمِ الْمُعَلِّمِ بِهِ فَلَا يَزِيدُ فِي الْإِسْتِئْذَانِ فَوْقَ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ، وَلْيَكُنْ طَرَقَ الْبَابِ خَفِيًّا بِأَدَبٍ بِأَطْفَارِ الْأَصَابِعِ ثُمَّ

⁸⁷ *Ibid*, h. 36 - 37

⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Darusslam, t.t), h. 326

⁸⁹ *Ibid*, 362

⁹⁰ *Ibid*, 363

⁹¹ *Ibid*, 364

بِالْحَلْقَةِ ثُمَّ بِالْجُرْسِ قَلِيلًا. فَإِنْ كَانَ الْمَوَاضِعَ بَعِيدًا عَنِ الْبَابِ فَلَا بَأْسَ بِرَفْعِ مَا يُسْمَعُ لِضَرُورَةِ الْأَمْرِ.⁹² وَعَلَى الْمُتَعَلِّمِ إِذَا سَمِعَ الْمُعَلِّمَ يُذَكِّرُ دَلِيلًا لِحُكْمِهِ، أَوْ فَائِدَةً مُسْتَعْرَبَةً، أَوْ يَخْكِي حِكَايَةً أَوْ يُنْشِدُ شِعْرًا. . وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْعَى إِلَيْهِ إِصْغَاءً مُسْتَفِيدًا لَهُ فِي الْحَالِ، مُتَعَطِّشٌ إِلَيْهِ فَرِحَ بِهِ كَأَنَّهُ لَمْ يُسْمَعْهُ قَطُّ.⁹³

Dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan, disebutkan bahwa adab murid terhadap guru adalah sebagai berikut.

- a. Seorang anak didik harus bersikap merendah kepada gurunya, tidak keluar dari pandangan dan arahnya. Bahkan di hadapan gurunya ia mesti bersikap laksana pasien di depan dokter yang ahli. Ia harus bermusyawarah dengannya dalam soal-soal yang menjadi perhatiannya, dan minta keridhaannya dalam apa saja yang telah diberikan oleh gurunya. Bahkan, ia harus tahu bahwa sikap merendahnya terhadap guru itu adalah sebuah kekuatan dan kemuliaan.
- b. Para pelajar harus memandang gurunya sebagai orang yang mulia dan yakin akan tingkat kesempurnaannya. Karena semua itu akan membuatnya lebih mudah manfaat darinya.⁹⁴
- c. Seorang pelajar harus mengetahui hak gurunya dan tidak boleh melupakan keutamaannya. Bahkan Syu'bah, "Jika aku mendengar hadits dari seseorang, maka selama ia hidup aku akan menjadi

⁹²*Ibid*, 365

⁹³*Ibid*, 366

⁹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, dengan judul, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 235

pelayannya.” Ia juga berkata, “Jika aku mendengar sesuatu dari seseorang, maka aku pasti akan melayaninya lebih banyak dari yang aku dengar darinya”.

- d. Bila sang guru punya watak yang keras bahkan menjurus kasar, maka seorang murid hendaknya bersikap sabar. Jangan sampai hal itu membuatnya tidak lagi mau belajar darinya. Ketika guru berlaku kasar dan marah, hendaknya ia memaafkan dan memaklumi bahwa marahnya itu terjadi karena dia, dan mengaitkan kemarahannya kepada dirinya serta mencela dirinya sendiri. Sebab, semua itu akan membuat ia akan selalu mencintai gurunya, menjaga hatinya, dan ilmunya akan bermanfaat bagi dunia, agama, dan akhiratnya.
- e. Seorang pelajar hendaknya duduk di hadapan gurunya dengan sopan, diam dan penuh hormat, saat sang guru sedang mengajar. Ia mendengarkan, memperhatikan dan menerima semua ajarannya dengan takzim, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri, ke atas atau ke bawah, tanpa alasan yang dibenarkan.⁹⁵
- f. Seorang pelajar tidak boleh menemui gurunya di kelas, di rumah atau di tempat khusus sebelum diizinkan oleh gurunya itu, baik ia sendirian atau bersama orang lain. Jika ia sudah minta izin, namun tidak diizinkan, maka ia harus beranjak pergi, dan jangan mengulang minta izin darinya. Akan tetapi, apabila ia ragu apakah sang guru mendengar permintaan izinnya, maka ia hanya boleh minta izin tiga kali, bisa

⁹⁵*Ibid*, h. 236

dengan ketukan pintu perlahan dengan jari, kemudian mengetuk dengan cincin, lalu dengan bel sedikit. Jika tempatnya jauh dari pintu, maka tidak mengapa mengeraskan suara karena kondisi terpaksa.⁹⁶

- g. Seorang pelajar mungkin mendengar gurunya menyebutkan dalil untuk suatu hukum, atau sebuah informasi baru, atau bercerita, atau bersyair, yang sebenarnya sudah ia ketahui, maka ia harus tetap mendengarkannya dengan baik, seolah-olah ia belum pernah mendengarnya.⁹⁷

C. Ajaran Imam Al-Ghazali, Syekh Az-Zarnuji dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Adab Murid Terhadap Guru

1. Ajaran Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali

- a. Apabila ia menemui gurunya, maka hendaklah ia memberi salam kepadanya terlebih dahulu.⁹⁸**

Ketika seorang murid bertemu gurunya, hendaklah menyapa guru tersebut sebagai tanda hormatnya serta sebagai tali penyambung tali silaturahmi, Ali bin Muhammad Al-Ma'ruf dalam kitabnya juga menyebutkan bahwa adab bertemu atau menemui guru adalah terlebih dahulu memberi penghormatan dan ucapan salam.⁹⁹ Hal ini sama sebagaimana anjuran Nabi Muhammad Saw., dari Abi Hurairah r.a. yaitu:

⁹⁶*Ibid*, h. 237

⁹⁷*Ibid*, h. 238

⁹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *op.,cit*, h. 149

⁹⁹ Ali bin Muhammad Al-Ma'ruf, *Fath Al-Karim Al-Minan fii adabi hamalat Alquran*, (Surabaya: Haramain,tth), h. 15

يُسَلِّمُ الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِي , وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ , وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ ¹⁰⁰

Muhammad Quraish Shihab dalam buku tafsir tematiknya, mengatakan: Salam yang diucapkan itu wajib dijawab dengan salam yang serupa, bahkan juga dianjurkan agar dijawab dengan salam yang lebih baik (Q.S Al-Nisa ayat 86).¹⁰¹

حَسِبَاشَى كُلِّ عَلَى كَانَ اللَّهُ إِنْ رُدُّوَهَا أَوْ مِنْهَا بِأَحْسَنَ فَحَيُّوا تَحِيَّةَ حَيِّتُمْ وَإِذَا

Syekh Umar berkata:

أَنْ تُسَلِّمَ عَلَيْهِ وَتُصَا فَحَهُ كُلَّ يَوْمٍ فِي الْمَدْرَسَةِ , وَ تَقَا بِلُهُ بِوَجْهِ مُبْتَسِمٍ , وَتَفَعَلَ كَذَلِكَ إِذَا لَقَيْتَهُ فِي الطَّرِيقِ . ¹⁰²

Seorang murid hendaknya memberikan salam kepada gurunya disertai mencium tangannya setiap hari di sekolah maupun di luar sekolah bahkan juga dianjurkan apabila bertemu ia di tengah jalan serta apabila bertemu beliau hendaklah dengan wajah manis. Jadi, memberi salam kepada guru ketika bertemu merupakan salah satu cara kita menghormatinya dan itu merupakan adab yang sangat dianjurkan, baik ketika sebelum belajar atau pun sesudah pembelajaran berakhir sebaiknya murid-murid memberikan salam kepada guru mereka. Selain

¹⁰⁰ Abu Zakariyya Yahya An-Nawawi, *Riyadhushshalihah*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi Usmani, (Bandung: Mizan), cet. 1, h. 506

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), cet 1, h. 356

¹⁰² Umar bin Ahmad al-Barja, *op.cit*, h. 39

itu juga, di samping memberikan di dalam pendapat ulama yang lainnya kita dianjurkan memberikan wajah yang manis ketika bertemu guru serta mencium tangannya bila kita diizinkan. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari Al-Qur'an dan perkataan dari ulama.

b. Jangan ia membanyakkan bercakap-cakap di hadapan gurunya

c. Jangan ia bercakap-cakap sebelum gurunya bertanya kepadanya¹⁰³

Bercakap-cakap merupakan hal yang wajar dilakukan oleh manusia, akan tetapi ketika kita dalam sebuah kondisi tertentu, sebaiknya kurangilah bercakap-cakap tersebut, terutama ketika proses pembelajaran berlangsung. Janganlah bercakap-cakap atau bergurau ketika guru menjelaskan pelajaran, hal ini akan sangat mengganggu konsentrasi guru kita, serta teman-teman yang lain yang ingin fokus mendengarkan penjelasan guru. Ada sebuah hadits yang menggambarkan tentang bercakap Imam Bukhari menulis di Shahihnya, bab Orang yang ditanya satu ilmu dalam keadaan sibuk berbicara, hendaknya menyempurnakan pembicaraannya. Kemudian menyampaikan hadits.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ
أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ حَتَّى إِذَا
قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا

¹⁰³ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc., cit.*

صِيَعَتِ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ¹⁰⁴

Dalam hadits ini, Nabi menggambarkan ketidaksukaannya apabila suatu urusan perkara ilmu yang belum selesai dibahas disambung dengan perkara yang lain. Artinya, janganlah kita bercakap-cakap sebelum guru mempersilahkan kita, atau juga jangan membanyakkan bercakap-cakap ketika di hadapan guru ketika dia belum mengizinkan. Kedua pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari Hadits.

d. Jangan ia bertanya kepada gurunya sebelum ia meminta izin.¹⁰⁵

Meminta izin adalah prilaku yang baik dilakukan bagi setiap orang, berkenaan dengan adab belajar jika seorang murid ingin bertanya kepada gurunya, sepatutnyalah dia meminta izin kepada guru tersebut, karena ini adalah salah satu sifat baik yang diajarkan Rasulullah Saw. tentang adab kepada kita. Berkenaan dengan haditsnya, ada suatu hadits yang berkenaan tentang meminta izin yang bisa kita sesuaikan dengan adab belajar tersebut, yaitu:

الْإِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَالْأَفْرَجُ¹⁰⁶

¹⁰⁴ Abu Asma Kholid Syamhudi, <https://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html>, diakses senin, tanggal 06/06/2017, jam 15:08 WITA.

¹⁰⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.cit.*

¹⁰⁶ Imam An-Nawawi, *Terjemah Al-Adzkar*, (Bandung: PT Alma'arif, tth), cet. 10, h.

Adab bertanya dengan guru adalah meminta izin sebelum mengajukan pertanyaan, jangan mengajukan pertanyaan pada saat keadaan guru sedang risau, jenuh, dilanda kesedihan, tidak bahagia, lapar, haus dan pada saat guru mengantuk.¹⁰⁷

Sebenarnya bertanya adalah hak seorang murid kepada gurunya, akan tetapi di samping itu juga murid harus memperhatikan situasi dan kondisi guru pada saat itu. Jika situasi dan kondisinya yang tidak memungkinkan untuk bertanya, maka lebih baik ditahan saja pertanyaannya, karena kalau tidak begitu jelas dan fokus sehingga murid kurang memahaminya dan sebuah jawaban yang di inginkan seorang murid tidak akan terjawab dengan baik. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari Hadits.

e. Jangan ia menyangkal (menunjukkan rasa tidak puas hati) terhadap gurunya seperti ia berkata: Si Fulan itu menyalahi akan yang engkau kata ini¹⁰⁸

Syekh Umar juga berkata:

وَلَا تُكْثِرْ عَلَيْهِ الْكَلَامَ , وَلَا تُفْشِيْ لَهُ سِرًّا , وَلَا تَغْتَابُ عِنْدَهُ أَحَدًا , وَلَا تَقُولُ لَهُ : إِنَّ
فُلَانًا قَالَ : خِلَافُ قَوْلِهِ.¹⁰⁹

Bahwa seorang murid tidak diperkenankan untuk banyak bicara, karena dalam suatu proses pembelajaran apabila ribut dan banyak bicara maka suasana di kelas akan terganggu, cukup dua orang yang bicara maka akan mengganggu

¹⁰⁷ Al-Habib Zain bin Ibrahim, *Manhaj As-sawi*, (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, 2006), h.198

¹⁰⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.cit.*

¹⁰⁹ Umar bin Ahmad al-Barja, *op.,cit.*, h. 40

murid yang lain dalam memahami suatu pelajaran yang diajarkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Apabila guru menanyakan tentang suatu pelajaran hendaknya dijawab dengan suara yang nyaring dan jelas tidak dengan suara pelan, karena suara pelan akan membuat guru tidak mendengar dan akhirnya marah kepada murid tersebut.

Seorang murid tidak pantas menceritakan keburukan seorang kepada guru tersebut dan jangan juga bertanya sesuatu yang menyalahi pendapat gurunya, seperti mengatakan berlainan paham dalam pendapat guru tersebut kemudian menceritakan tentang pendapat orang yang lain atau guru yang lain. Hal itu merupakan tidak sopan, karena tidak menjaga perasaan guru tersebut dan juga hal itu merupakan sesuatu yang sifatnya mengadu antara pendapat guru dengan pendapat guru yang lain. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari perkataan dari ulama.

- f. Jangan ia mengisyaratkan kepada gurunya dengan menyalahi pendapatnya, maka ia menyangka bahwa ia lebih mengetahui daripada gurunya.¹¹⁰**

Dalam Al-Quran Surah An-Nisa Ayat 59, yang berbunyi:

تَنْزَعْتُمْ فِإِنَّ مِنْكُمْ أَوْلَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْرًا مِّنَ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 مِنْ خَيْرِ ذَلِكَ أَلَّا خِرُوا الْيَوْمَ بِاللَّهِ تَوَمَّنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ إِلَى فَرُدُّوهُ شَيْءٍ فِي
 تَأْوِيلًا وَأَحْسَد

¹¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc., cit.*

Dikutip dari Tafsir Tematik oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, mengatakan Tentang ayat 59 Surah An-Nisa:

Hai orang-orang yang benar dalam keimanan mereka, taatilah perintah Allah dan janganlah kamu mendurhakai-Nya, penuhilah seruan Rasulullah sw. Jika ia datang dengan kebenaran dan taatilah ulil amri (Pemerintah) selama tidak mendurhakai Allah. Kemudian jika diantara kamu tentang sesuatu, kembalikanlah hukumnya kepada kitab Allah (Al-Quran) dan sunnah Rasul-Nya, kembalikanlah hukumnya kepada kitab Allah dan hari perhitungan dengan sebenar-benarnya. Dan kembali kepada Al-Quran dan sunnah itu lebih utama bagimu dari pada perselisihan dan berargumentasi dengan akal dan lebih baik akibatnya.¹¹¹

Dari keterangan Tafsir di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya sebagai murid kita harus belajar menghormati keputusan orang yang kita hormati terutama guru kita, hal itu digambarkan dalam tafsir ayat di atas tadi orang yang terhormat yaitu Allah Swt., Rasulullah Saw. dan Ulil amri (Pemerintah). Hal ini jika dikaitkan dengan adab belajar murid terhadap guru, maka orang yang maksud dikiaskan di atas adalah guru kita. Sekali-kali janganlah berselisih pendapat dengannya selama masih tidak keluar dari ajaran Islam (Alqur'an dan Hadis), hormatilah pendapatnya dan hindari berselisih pendapat. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari Alqur'an.

g. Jangan ia berbisik dengan orang yang duduk di tepinya ketika gurunya memberikan pelajaran.¹¹²

Berbisik adalah perbuatan yang kadang membuat orang menjadi penasaran bagi orang yang melihatnya, hal ini sangatlah dihindari apabila guru sedang melaksanakan proses mengajar, dan hendaknya para murid tertib dan menyimak

¹¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tafsir Tematis Ayat-ayat Al-Qur'an Al-Hakim Jilid 3*, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), cet 1, h. 462

¹¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *op.,cit.*, h.150

apabila gurunya sedang menjelaskan. Diam saat guru menjelaskan adalah salah satu perkara yang baik, hal ini sesuai dengan hadits Nabi tentang Keutamaan Menjaga Lisan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُفْوِلْ خَيْرًا , أَوْ لِيَصْمُتْ . مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ ¹¹³

Anjuran hadits di atas menunjukkan murid harus selalu menjaga adab di hadapan gurunya, seperti janganlah berbisik-bisik ketika pembelajaran dimulai. Ini akan menyebabkan orang lain terganggu terutama gurunya. Sebaiknyalah murid menyimak atau diam supaya ilmu yang didapat bisa dipahami dengan baik. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari Hadits.

h. Jangan ia kiri dan ke kanan di hadapan gurunya tetapi hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab seolah-olah dia sedang sembahyang¹¹⁴

Termasuk adab kepada guru dan menjaga atau memelihara majelisyanya, duduk sebagaimana duduknya orang yang belajar bukan duduknya sebagaimana orang yang mengajar, jangan meninggikan suara tanpa ada keperluan yang jelas, jangan tertawa, jangan menoleh ke kiri dan ke kanan, mengerjakan tugas darinya karena ditakutkan menyebabkan marahnya guru.¹¹⁵

¹¹³ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin Jilid 4*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2010), cet.2, h. 318

¹¹⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.,cit.*

¹¹⁵ Abi Zakariya Yahya An-Nawawi, *at-Tibyan Fii Adabi Hamlati Alquran*, (Surabaya: Haramain, tth), h. 39

Maksud dari perkataan pengarang hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab seolah-olah dia sedang shalat, bisa saja kita samakan dengan sifat *Tawadhu'* (Rendah Hati), Al-Fudlail bin Iyad pernah ditanya seseorang, apa maksud *tawadhu'* beliau menjawab:

Hendaknya kamu tunduk demi kebenaran dan hendaknya kamu mau mematuhi. Jika kamu mendengar kebenaran itu dari anak kecil sekali pun, hendaknya engkau menerimanya. Jika kebenaran itu dari orang bodoh, hendaknya kau terima juga. Itulah yang dimaksud *tawadhu'*.¹¹⁶

Ilmu itu enggan kepada siswa yang sombong, seperti banjir enggan terhadap tempat yang tinggi. Jadi perumpamaan ini seperti ilmu tidak akan didapat kecuali dengan sikap yang *tawadhu'*.¹¹⁷

Hal ini sebagaimana Al-Qur'an surah Qaaf ayat 37:

شَهِيدٌ وَهُوَ السَّمْعُ أَلْقَىٰ أَوْ قَلْبُهُ، كَان لِمَنْ لَدِكْرَىٰ ذَالِكِ فِي إِنَّ

Maksud gambaran ayat di atas adalah bahwa Allah memberikan ilmu kepada orang yang memiliki hati dan yang mau mendengarkan dan memperhatikan. Yakni mendengarkan ucapan, menyadari, memikiran dengan pikirannya, dan memahami dengan hatinya. Tidak sombong kepada guru, mematuhi nasihatnya seperti orang sakit yang patuh memenuhi nasihat dokter.¹¹⁸

Bersikap *tawadhu'* terhadap guru adalah salah satu adab terhadap guru, dengan sebab ini maka kemungkinan besar hubungan antara murid dan guru akan lebih baik, sehingga akan sangat mempengaruhi dalam proses belajar, di samping

¹¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), cet 3, h. 283

¹¹⁷ Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013), cet 1, h. 58

¹¹⁸ *Ibid*, h. 58

itu pula bagi murid yang *tawadhu* ilmu akan lebih bisa dicerna atau diterima, karena ilmu akan datang terhadap orang-orang yang *tawadhu*. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari Al-Qur'an serta pendapatnya sendiri.

i. Jangan ia membanyakkan soalan kepada gurunya ketika ia letih.¹¹⁹

Sudah sewajarnya apabila seseorang sudah letih, maka hendaklah ia istirahat sejenak terlebih dahulu. Inilah salah satu adab yang harus dipahami oleh murid adab bertanya dengan guru adalah meminta izin sebelum mengajukan pertanyaan, jangan mengajukan pertanyaan pada saat keadaan guru sedang risau, jenuh, dilanda kesedihan, tidak bahagia, lapar, haus dan pada saat guru mengantuk.¹²⁰ Apabila dalam proses belajar guru mereka saat itu sedang letih/lelah, maka hendaklah kita sebagai seorang murid jangan membanyakkan soalan ketika berhadapan dengannya, sepatutnyalah kita memberi kesempatan baginya untuk beristirahat sejenak terlebih dahulu, agar ia bisa beraktivitas kembali. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari perkataan ulama.

j. Apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk menghormatinya.¹²¹

Syekh Umar Berkara:

¹¹⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah, loc.,cit.*

¹²⁰ Al-Habib Zain bin Ibrahim, *loc.,cit.*

¹²¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.,cit.*

وَمِنَ الْأَدَابِ مَعَ الْأُسْتَاذِ : أَنْ تَقُومَ لَهُ إِذَا كُنْتَ جَالِسًا , إِحْتِرَامًا لَهُ وَتَعْظِيمًا , وَلَا تَجْلِسَ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ بِالْجُلُوسِ , فَتَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ.¹²²

Apabila seorang murid hendaknya berdiri apabila guru tersebut memasuki kelas. Hal ini sebagai tanda penghormatan kepada guru. Menghormati guru terbagi menjadi dua yaitu secara zahir dan batin. Adapun secara zahir yaitu tidak membantah atau mendebat guru, dan tidak selalu meminta bantuan kepadanya. Kemudian hormat secara batin yaitu menerima semua hal yang disampaikan oleh guru tersebut dan tidak mengingkari di dalam hati karena hal yang demikian merupakan kemunafikan.¹²³

Hendaknya murid tidak duduk kecuali dipersilahkan oleh guru untuk duduk, seperti ketika persiapan pembukaan sebelum memulai pembelajaran ketika guru memasuki kelas yang mengucapkan salam atau sebagainya. Setelah dipersilahkan duduk oleh guru maka semua duduk dengan rapi dan hendaknya dengan sopan tidak seperti duduk di tempat orang lain. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari perkataan ulama.

k. Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau soalan ketika ia bangkit dari majelisnya.¹²⁴

Sepantasnyalah ketika guru bangkit dari tempat duduknya janganlah kamu bertanya lagi, perlakuan yang baik ialah menghormati guru tersebut sebagaimana

¹²² Umar bin Ahmad al-Barja, *Al-Akhlak lil Al-Banin*, (Surabaya: CV Ahmad Nabhan, 1954), h. 39

¹²³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al-Hidayah, tth.), h. 14

¹²⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.,cit.*

beberapa adab di atas tadi, seperti mengucapkan salam dan mencium tanganya sebelum dia keluar. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari pendapat dari Imam Al-Ghazali sendiri.

l. Jangan bertanya kepada gurunya di tengah jalan sehingga ia sampai ke rumahnya atau ke tempat duduknya.¹²⁵

Hal seperti ini juga yang kurang adabnya oleh murid, karena apabila mereka bertanya kepada guru yang sedang berada di tengah jalan, ditakutkan mengganggu konsentrasi guru tersebut. Sebaiknya apabila bertemu denganya di jalan berilah salam kepadanya sebagai tanda hormat kita kepadanya. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari pendapat dari Imam Al-Ghazali sendiri.

m. Jangan jahat sangka terhadap gurunya apabila ia melihat gurunya mengerjakan sesuatu pekerjaan yang pada zahirnya menyalahi ilmunya (bukan menyalahi agama) maka gurunya itu adalah lebih mengetahui dengan rahasia segala perbuatannya.¹²⁶

Lawan kata dari jahat sangka (*suu'zhann*) adalah berbaik sangka (*husnu zhann*), berbaik sangka termasuk salah satu akhlak terpuji yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, hal ini tercantum sebagai dasar akhlak terpuji sabda Nabi saw:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّوَجَلَّ. (رواه مسلم)¹²⁷

¹²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ibid*

¹²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ibid*.

¹²⁷ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), cet. 10, h. 91

Berbaik sangka adalah suatu perbuatan terpuji, baik kepada orang yang sudah mati apalagi hidup. Rasulullah di atas tadi menggambar bahwa terhadap yang mati saja kita harus baik sangka, artinya baik sangka merupakan perbuatan yang terpuji. Hal ini pulalah yang harus dilaksanakan setiap murid kepada gurunya. Mereka harus memiliki akhlak terpuji berupa baik sangka, janganlah mereka jahat sangka apabila guru mereka mengerjakan sesuatu pekerjaan yang pada zahirnya menyalahi ilmunya (bukan menyalahi agama), mungkin gurunya itu adalah lebih mengetahui dengan rahasia segala perbuatannya. Pendapat ini di ambil oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan dari pendapat dari Hadits.

2. Ajaran Adab Murid terhadap Guru menurut Syekh Az-Zarnuji

a. Hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan guru.¹²⁸

Sangat tidak sopan seorang murid berjalan di depan gurunya, jikalau bisa berjalanlah di belakangnya dengan menundukkan badan. Namun jikalau kamu terpaksa lewat di depannya minta izinlah terlebih dahulu dengan rasa hormatmu, berjalanlah di depannya dengan pelan dan menundukkan badan. Pendapat ini di ambil oleh Syekh Az-Zarnuji berdasarkan dari pendapat dari pemikiran Syekh Az-Zarnuji sendiri.

b. Tidak duduk di tempat guru.¹²⁹

¹²⁸ Syekh Az-Zarnuji, *op.,cit.*, h. 29

¹²⁹ *Ibid*, h. 29

Guru adalah orang yang mulia, beliaulah yang memberikan ilmunya kepada kita, tidak pantas bagi kita duduk di tempat guru. Jagalah tempat duduk gurumu dengan baik, bersihkanlah agar beliau dapat duduk dengan nyaman, dan dengan nyamannya duduk beliau, beliau akan lebih senang membagikan ilmunya kepada kita murid-muridnya. Pendapat ini di ambil oleh Syekh Az-Zarnuji berdasarkan dari pendapat dari pemikiran Syekh Az-Zarnuji sendiri.

c. Tidak memulai bicara pada guru kecuali dengan ijinnya.

d. Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru.¹³⁰

Kedua hal ini sama seperti halnya pendapat dari Imam Al-Ghazali. Berbicara tanpa izin seorang guru adalah hal yang tidak sopan, mungkin saja gurunya sedang menjelaskan hal yang penting dan murid bertanya di tengah-tengah penjelasannya tanpa seizinnya terlebih dahulu, itu akan mengganggu murid-murid yang lain dan akan mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketika guru menjelaskan di depan kelas, seorang murid harus tenang dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh gurunya, tidak pantas baginya banyak bicara di hadapan gurunya, apalagi hal yang ia bicarakan di luar dari pelajaran yang sedang dipelajari. Pendapat ini di ambil oleh Syekh Az-Zarnuji berdasarkan dari pendapat dari hadits sama seperti yang telah dipaparkan pada pendapat Imam Al-Ghazali.

e. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan.¹³¹

¹³⁰*Ibid*, h. 29

¹³¹*Ibid*, h. 29

Lihatlah kondisi dan hak bagi gurumu, tidak pantas bagi seorang murid bertanya sesuatu hal, ketika gurunya sedang capek atau bosan. Berikanlah beliau waktu untuk beristirahat. Karena ketika beliau sedang capek atau bosan, mungkin saja jawaban yang beliau berikan kurang memuaskan bagimu. Walaupun bertanya adalah salah satu dari hak seorang murid, sudah semestinya seorang murid tetap melihat kondisi yang sedang terjadi. Pendapat ini juga disebutkan oleh Imam Al-Ghazali. Pendapat ini di ambil oleh Syekh Az-Zarnuji berdasarkan dari perkataan ulama.

f. Harus menjaga waktu dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.¹³²

Ini sama halnya dengan pendapat dari Abdullah Nashih Ulwan, ketika seorang murid mau menemui gurunya sepatutnya dia meminta izinnya terlebih dahulu, ketika seorang murid berada di depan pintu tempat gurunya tinggal, hendaknya dia menunggu gurunya untuk membukakan pintunya, dan ketika dia bertemu hendaknya seorang murid menjaga waktunya agar tidak terlalu lama dan mengganggu waktu gurunya. Pendapat ini di ambil oleh Syekh Az-Zarnuji berdasarkan dari perkataan-perkataan ulama.

g. Selalu memohon keridhaannya.¹³³

¹³²*Ibid*, h. 29

¹³³*Ibid*, h. 30

Semua orang selalu melakukan kesalahan, maka oleh karena itu sudah sepatutnya bagi seorang murid meminta keridhaan terhadap gurunya, agar ilmunya mendapatkan kebarkahan dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan agamanya. Pendapat ini di ambil oleh Syekh Az-Zarnuji berdasarkan dari pendapat dari pemikiran Syekh Az-Zarnuji sendiri serta perkataan dari ulama.

h. Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru.¹³⁴

Pada suatu hari Imam Halwani pergi dari Bukhara, bermukim di sebuah desa selama beberapa hari, karena ada satu masalah yang beliau hadapi, kemudian semua muridnya menjenguk beliau, kecuali yang bernama Abu Bakar. Lalu ketika bertemu Abu Bakar beliau bertanya, “Mengapa kamu tidak ikut menjengukku.” Dia menjawab, “Maad guru, saya sibuk melayani ibuku.” Lalu beliau berkata, “Semoga kamu diberi panjang umur, tapi kamu tidak akan diberi ketenangan dalam mengaji.” Kenyataanya kata-kata guru tersebut betul-betul terjadi. Abu Bakar tinggal di desa sepanjang waktunya.¹³⁵ Oleh karena itu, seorang murid sepatutnya tidak menyakiti hati gurunya, dan gurunya pun akan menjadi murka, karena belajar dan ilmunya akan menjadi tidak berkah. Pendapat ini diambil Syekh Az-Zarnuji berdasarkan dari pendapat dari pemikiran Syekh Az-Zarnuji sendiri serta perkataan dari ulama.

i. Menjelaskan perintah guru asal bukan perintah maksiat.¹³⁶

¹³⁴*Ibid*, h. 30

¹³⁵*Ibid*, h.31 – 32

¹³⁶*Ibid*, h. 30

Adab murid terhadap guru dalam perilaku taat pada perintah dan menjauhi larangan-Nya selama masih dalam koridor kepatuhan kepada Allah, bukan sebaliknya. Jalankanlah perintahnya dengan baik dan laksanakanlah dengan penuh rasa hormat. Pendapat ini diambil Syekh Az-Zarnuji berdasarkan dari pendapat dari pemikiran Syekh Az-Zarnuji sendiri serta perkataan dari ulama.

j. Menghormati dan memuliakan anak-anak, keluarga dan kerabat guru.¹³⁷

Pendapat ini sama seperti pendapat Abdullah Nashih Ulwan. Diceritakan dalam kitab Ta'lim Muta'allim, Guru kami Burhanuddin, pengarang kitab Al-Hidayah bercerita bahwa salah seorang pembesar negeri Bukhara duduk dalam suatu majelis pengajian, di tengah-tengah pengajian, dia sering berdiri. Kemudian oleh teman-temannya ditanya mengapa berbuat demikian. Dia menjawab, sungguh putra guruku sedang bermain di jalan oleh karena itu jika aku melihatnya aku berdiri untuk menghormatinya.¹³⁸ Dari cerita di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menghormati anak dari seorang guru yang telah memberikan ilmu adalah salah satu bentuk rasa hormat seorang murid terhadap gurunya. Pendapat ini diambil Syekh Az-Zarnuji berdasarkan dari pendapat dari pemikiran Syekh Az-Zarnuji sendiri serta perkataan dari ulama.

k. Hendaknya para penuntut ilmu, mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah tersebut seribu kali.

¹³⁷*Ibid*, h. 30

¹³⁸*Ibid*, h. 30

Pendapat ini juga sama seperti pendapat dari Abdullah Nashih Ulwan. Dalam kitab Ta'lim Muta'allim disebutkan, ada yang berkata, “Siapa yang tidak menghormati atau memperhatikan satu masalah, walaupun ia pernah mendengarnya seribu kali, maka dia bukan termasuk ahli ilmu.”¹³⁹ Dapat dipahami, walaupun kita telah mengetahui suatu ilmu, ketika kita mendengar ilmu tersebut kembali, tetaplah dengarkan ilmu tersebut dengan sungguh-sungguh karena dengan adanya pengulangan tersebut ilmu kita akan ingatan kita akan menjadi lebih bagus lagi. Syekh Az-Zarnuji berdasarkan dari pendapat dari pemikiran Syekh Az-Zarnuji sendiri serta perkataan dari ulama.

1. Seorang murid tidak patut memilih bidangnya sendiri, tapi harus menyerahkan kepada guru, karena guru lebih tahu mana ilmu yang cocok dengan watak atau kecenderungan muridnya.

Syekh Burhanul Haqqi berkata, “Pada zaman dahulu para santri itu menyerahkan agar persoalan mengajinya kepada guru mereka, berhasil meraih cita-citanya.” Berbeda dengan sekarang para murid selalu memilih pengajiannya sendiri, akibatnya mereka tidak berhasil meraih ilmu yang dicita-citakan.¹⁴⁰ Seorang murid dianjurkan agar memilih bidang pelajaran yang akan diambilnya dengan meminta pendapat gurunya, karena dengan begitu selain karena gurunya mengetahui kemampuan dari muridnya dan juga ia akan mendapatkan kebarkahan dalam belajarnya. Pendapat ini diambil Syekh Az-Zarnuji berdasarkan dari perkataan ulama.

3. Ajaran Adab Murid terhadap Guru Menurut Abdullah Nashih Ulwan

¹³⁹*Ibid*, h. 36

¹⁴⁰*Ibid*, h. 37

a. Seorang anak didik harus bersikap merendah kepada gurunya, tidak keluar dari pandangan dan arahnya.

Imam Asy-Syafi'I pernah dicela karena ia merendahkan diri pada ulama. Tapi ia berkata, "Ku hinakan diriku di hadapan mereka, sedang mereka memuliakannya, dan diri yang tidak engkau rendahkan, tidaklah mulia."

Ibnu Abbas ra. yang mulia dan tinggi kedudukannya di masyarakat, mau menyambut dan menuntun kuda Zaid bin Tsabit Al-Anshari. Ia berkata, "Demikianlah kami diperintahkan untuk memuliakan ulama kami."

Imam Ahmad bin Hanbal berkata kepada Khalaf Al-Ahmar, "Aku tidak akan duduk kecuali di hadapanmu. Kami diperintahkan untuk merendahkan diri kepada orang yang mengajarkan ilmu kepada kami."

Imam Al-Ghazali berkata, "Ilmu tidak akan didapat kecuali dengan merendahkan diri dan memasang telinga (memperhatikan)."¹⁴¹

Dari beberapa perkataan ulama di atas, seorang anak didik sudah sepatutnya merendahkan dirinya kepada gurunya, karena kita sebagai penuntut ilmu, meminta ilmu kepada mereka para guru, para alim ulama, karena merekalah kita akan mendapatkan ilmu dan mendapatkan kebarkahan dalam menuntut ilmu. Dengan kita merendahkan diri ilmu akan mudah diserap dan masuk ke dalam otak. Pendapat ini di ambil oleh Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan dari perkataan-perkataan ulama.

b. Para pelajar harus memandang gurunya sebagai orang yang mulia dan yakin akan tingkat kesempurnaannya.

¹⁴¹ Abdullah Nashih Ulwa, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 235

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Aku membalik halaman buku di hadapan Imam Malik dengan perlahan-lahan sekali karena segan kepadanya, agar ia tidak mendengar suaranya."

Berkata Ar-Rabi', "Demi Allah, aku tidak akan minum air ketika Imam Asy-Syafi'i memandangkanku, karena rasa seganku kepadanya".

Salah satu putera Khalifah Al-Mahdi datang menemui Syuraik, lalu bersandar ke tembok dan bertanya kepadanya mengenai hadits. Namun Syuraik tidak menoleh kepadanya. Kemudian ia kembali bertanya, tapi Syuraik masih juga seperti itu. Anak khalifah itu lalu berkata, "Kamu mau meremehkan anak-anak khalifah?" Syuraik menjawab, "Tidak. Akan tetapi ilmu itu mulia di sisi Allah untuk aku abaikan." Syuraik berkata seperti itu karena si anak khalifah tersebut bersandar tidak sopan di majelis ilmu.

Selayaknya seorang murid tidak memanggil gurunya dengan menggunakan kata '*anta* (Kamu)'. Namun gunakan kalimat: wahai tuanku, wahai guruku, wahai ustadzku!. Demikian pula apabila menyebut namanya saat ia sedang tidak ada, sebaiknya menggunakan sebutan yang membuat pendengarnya mendengarkan kemuliaan dan kewibawaannya, seperti ucapan: "berkata guruku yang mulia...", "berkata ustadzku fulan...", atau "berkata pembimbingku fulan..."¹⁴²

Dari beberapa perkataan ulama di atas, ilmu itu lebih tinggi dari pada pangkat keduniaan, ketika seorang murid mau belajar sudah seharusnya mereka bersikap sopan, tidak memandang kedudukannya di dunia, siapapun dia semua itu

¹⁴²*Ibid*, h. 235 – 236

sama. Pangkat atau jabatan yang ada pada dunia ini hanya mulia di hadapan manusia, sedangkan ilmu mulia di hadapan Allah Swt. dan sudah sepatutnya seorang guru, orang yang memiliki ilmu itu, mulia di hadapan Allah Swt. Pendapat ini di ambil oleh Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan dari perkataan-perkataan ulama.

c. Seorang pelajar harus mengetahui hak gurunya dan tidak boleh melupakan keutamaannya.

Berkata Syu'bah, "Jika aku mendengar hadits dari seseorang, maka selama ia hidup aku akan menjadi pelayannya." Ia juga berkata, "Jika aku mendengar sesuatu dari seseorang, maka aku pasti akan melayaninya lebih banyak dari yang aku dengar darinya."

Selayaknya seorang anak yang terpelajar mendoakan gurunya selama hidupnya dan setelah sang guru wafat, hendaknya ia memperhatikan anak keturunannya dan kerabat-kerabatnya, serta orang-orang yang dicintainya. Juga senantiasa memohon ampun untuknya, bersedakah atas namanya setiap ada kesempatan, menjaga ilmu, agama, dan akhlak yang diajarkannya. Meneladani gerak dan diamnya, serta meniru adabnya sebagai teladan yang baik dan shaleh.¹⁴³

Dari paparan di atas, seorang pelajar harus mengetahui hak gurunya, di antara hak seorang guru yang harus mereka lakukan adalah selalu mendoakan yang terbaik bagi gurunya, dan ketika beliau meninggal dunia, seorang pelajar juga harus memperhatikan keluarganya, kerabatnya, serta orang yang dicintainya, memohon ampunan untuknya, bersedakah atas namanya, dan juga menjaga ilmu

¹⁴³*Ibid*, h. 236

serta akhlak yang telah diajarkannya. Karena dengan kita melakukan semua itu, sudah menjadi bentuk ucapan terima kasih kepada guru kita. Pendapat ini di ambil oleh Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan dari perkataan-perkataan ulama.

d. Bila sang guru punya watak yang keras bahkan menjurus kasar, maka seorang muridnya hendaknya bersabar.

Disebutkan oleh sebagian *salafus shaleh*, “Siapa yang tidak sabar saat belajar, maka sisa umurnya akan selalu berada dalam kebodohan. Siapa yang sabar terhadapnya, maka urusannya akan mulia di dunia dan akhirat.”

Ibdu Abbas ra. berkata, “Aku rendahkan orang yang meminta, dan aku muliakan orang yang diminta (ilmunya).”

Imam Asy-Syafi’i mengatakan, “telah dikatakan kepada Sofyan bin Uyainah, ‘Orang-orang datang kepadamu dari segala penjuru bumi, tapi engkau memarahinya. Mereka bisa pergi meninggalkanmu.’ Sofyan menjawab, ‘Mereka bodoh apabila pergi meninggalkan sesuatu yang bermanfaat hanya karena keburukan perangaiku.’¹⁴⁴

Seorang guru akan marah karena ada penyebabnya, akan kasar karena ada juga penyebabnya. Kita sebagai seorang murid harus tetap husnudz dzan terhadap segala perilaku gurunya, tetap bersabar menghadapinya selagi semua itu masih dalam lingkup wajar, dan mungkin saja semua itu dilakukan gurunya hanya untuk menguji kesabaran dari muridnya. Pendapat ini di ambil oleh Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan dari perkataan-perkataan ulama.

e. Seorang pelajar hendaknya duduk di hadapan gurunya dengan sopan, diam dan penuh hormat, saat sang guru mengajar.

¹⁴⁴*Ibid*, h. 236

Seorang pelajar juga harus menjauhkan diri dari semua perbuatan yang mengurangi kehormatan gurunya, perbuatan yang tidak beradab dan tidak punya malu. Semestinya ia memperhatikan gurunya, tidak gelisah karena suara gaduh yang didengarnya, juga tidak menoleh kemana-mana terutama ketika pelajaran berlangsung. Juga jangan memainkan tangan atau kakinya, atau anggota tubuh yang lain. Tidak memasukkan tang ke hidungnya dan mengeluarkan sesuatu darinya (mengupil). Jangan menguap, menggemartakkan gigi, memukul lantai dengan kaki atau mengetuknya dengan jari-jari. Tidak membuat gaduh dengan memainkan tangan atau pakaian. Jangan banyak bicara tanpa keperluan. Jangan mengucapkan hal-hal lucu, boleh saja tersenyum tanpa mengeluarkan suara, tidak boleh tertawa terbahak-bahak. Jangan banyak berdehem bila tidak perlu. Sedapat mungkin jangan meludah atau membuang dahak. Jika terpaksa harus mengeluarkan dahak, maka gunakanlah sapu tangan atau lainnya. Apabila harus bersin, maka tahanlah suara bersin sekuat tenaga dan menutupnya dengan sapu tangan. Jika menguap, tutuplah mulut dengan tangan atau tahanlah sedapat mungkin.¹⁴⁵

Pendapat ini di ambil oleh Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan dari perkataan Ali bin Abi Thalib:

“Di antara hak guru kepadamu adalah jika kamu mengucapkan salam untuk orang umum, maka untuk guru harus dikhususkan dengan penghormatan. Duduklah di hadapannya, jangan menunjuknya dengan tanganmu. Jangan memberi isyarat dengan matamu. Jangan berkata kepadanya, ‘Fulan mengatakan hal yang berbeda dengan katamu.’ Jangan bergosip tentang siapapun di sampingnya. Jangan mengharapkan ia keliru

¹⁴⁵*Ibid*, h. 236 – 237

atau mencari-cari kesalahannya. Tapi, bila ia keliru, maka hendaknya engkau memaafkan, dan memohonkanlah ampun kepada Allah Swt. untuknya. Jika ia punya suatu keperluan, segeralah mendahului orang lain untuk melayaninya. Jangan berbisik dengan siapapun di majelisnya. Jangan ambil pakaiannya. Jangan mendesaknya jika ia enggan. Jangan puas dengan lamanya kamu menemaninya. Karena ia seperti pohon kurma, tunggulah saat ia menjatuhkan sesuatu kepadamu.”¹⁴⁶

Ketika seorang pelajar melakukan tindakan yang mengundang kebisingan seperti berbicara dengan teman di sampingnya tanpa kepentingan yang jelas, bercanda, memukul-mukul meja dan lain sebagainya, semua itu akan memecah konsentrasi dalam belajar dan guru yang memberikan pelajaran akan merasa tidak nyaman. Jadi sudah sepatutnya seorang murid harus diam dan tenang memperhatikan gurunya.

f. Seorang pelajar tidak boleh menemui gurunya di kelas, di rumah atau di tempat khusus sebelum diizinkan oleh gurunya itu, baik ia sendirian atau bersama orang lain.

Saat seorang pelajar menghadap gurunya, ia harus berpenampilan sempurna, bersih tubuhnya, dan berpakaian rapi bersih.

Pada saat menghadap guru, seorang pencari ilmu harus mengosongkan hatinya dari berbagai kesibukan. Jiwanya harus bersih dari berbagai gangguan psikologis, agar mampu menangkap dengan jernih apa yang dikatakan oleh guru, dan lapang dadanya terhadap apa yang didengarnya. Jika ia datang ke tempat gurunya dan tidak menemukan sang guru, maka ia harus menunggu agar tidak sampai terlewat pelajarannya. Ia tak perlu mengetuk pintu agar gurunya keluar. Apabila sang guru lagi tidur, bersabarlah hingga ia bangun, atau pergilah sebentar dan kembali lagi nanti.

¹⁴⁶*Ibid*, h. 237

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra., bahwa ia suatu hari pernah duduk di pintu rumah Zaid bin Tsabit ra. hingga Zaid terbangun dan memberi pelajaran kepadanya. Ada seseorang yang bertanya kepada Ibnu Abbas saat itu, “Apakah perlu kami membangunkan dia (Zaid) untukmu?” Ibnu Abbas menjawab, “Jangan!” Dan dia memilih menunggu meski sampai matahari tenggelam.

Ubaidah As-Salmani juga menerangkan, “Sungguh, saya tak pernah mengetuk pintu seorang pun ahli ilmu (untuk belajar), tapi saya akan menunggunya keluar membuka pintu.” Itulah yang dilakukan oleh para *salafus saleh* dulu.¹⁴⁷

Dari beberapa cerita di atas dapat kita ambil kesimpulan, adab ketika ingin bertemu dengan guru di manapun tempatnya diharuskan untuk izin terlebih dahulu, karena dengan izinnya, beliau akan meluangkan untuk kita. Jikalau kita sudah mendapatkan izin untuk bertemu dan ketika itu beliau sedang sibuk ataupun tertidur, sepatutnya hal yang dilakukan oleh seorang murid adalah menunggunya dengan sabar. Pendapat ini di ambil oleh Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan dari perkataan-perkataan ulama.

g. Seorang pelajar mungkin mendengar gurunya menyebutkan dalil-dalil untuk suatu hukum, atau sebuah informasi baru, atau bercerita, atau bersyair, yang sebenarnya sudah ia ketahui, maka

¹⁴⁷*Ibid*, h. 237 – 238

ia harus tetap mendengarkannya dengan baik, seolah-olah ia belum pernah mendengarnya.

Atha' berkata, "Aku telah mendengar hadits dari seseorang, yang aku sebenarnya lebih tahu darinya. Tapi aku menampakkan diri di hadapannya seolah-olah aku belum pernah mendengarnya."

Ia juga berkata, "Seorang pemuda meriwayatkan sebuah hadits kepadaku. Aku mendengarkannya seolah-olah aku belum pernah mendengarnya. Padahal aku sudah mendengarnya sebelum ia lahir."

Seorang pelajar tidak patut mengulang-ulang pertanyaan yang sudah ia ketahui, atau permasalahan yang sudah ia pahami, karena itu hanya membuang-buang waktu, dan itu bisa membuat guru menjadi kesal karenanya. Berkata Az-Zuhri, "Mengulang pembicaraan lebih berat daripada memindahkan batu besar."

Juga tidak layak bagi seorang pelajar untuk beralih perhatian dari guru atau menyibukkan hatinya dengan pikiran lain, lalu setelah itu meminta gurunya untuk mengulang penjelasannya. Sebab, itu adalah adab yang buruk. Namun ia harus terus memperhatikan semua penjelasannya dan fokus pada guru sejak awal dimulainya pelajaran.

Jika ia tidak dapat mendengarkan kata-kata guru karena jarak yang jauh, atau ia belum memahaminya meskipun telah memperhatikannya, maka ia boleh bertanya kepada gurunya, agar sang guru mengulang penjelasannya, dengan terlebih dulu menjelaskan alasannya dan menggunakan cara halus.¹⁴⁸

¹⁴⁸*Ibid*, h. 238

Kita sebagai pelajar, mungkin saja pernah mendengarkan perkataan ataupun cerita yang sama atau cerita yang pernah didengar yang dikatakan oleh guru yang satu atau guru yang lainnya. Ketika kita mendengarkan cerita yang sama, hendaknya kita berperilaku sewajarnya, mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama, seolah-olah kita belum pernah mendengarkannya. Pendapat ini di ambil oleh Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan dari perkataan-perkataan ulama.

D. Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali, Syekh Az-Zarnuji dan Abdullah Nashih Ulwan

1. Pendapat Imam Al-Ghazali

Ada beberapa dari pendapat Imam Al-Ghazali mengenai adab murid terhadap guru dalam belajar dengan ulama lainnya, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Apabila ia menemui gurunya, maka hendaklah ia memberi salam kepadanya terlebih dahulu.
- b. Jangan ia menyangkal (menunjukkan rasa tidak puas hati) terhadap gurunya seperti ia berkata: Si Fulan itu menyalahi akan yang engkau kata ini.
- c. Jangan ia mengisyaratkan kepada gurunya dengan menyalahi pendapatnya, maka ia menyangka bahwa ia lebih mengetahui daripada gurunya.

- d. Jangan ia berbisik dengan orang yang duduk di tepinya ketika gurunya memberikan pelajaran.
- e. Jangan ia ke kiri dan ke kanan di hadapan gurunya tetapi hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab seolah-olah dia sedang sembahyang
- f. Apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk menghormatinya.
- g. Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau soalan ketika ia bangkit dari majelisnya.

Pendapat Imam Al-Ghazali mengenai adab murid terhadap guru dalam belajar, mengarah kepada penghormatan kepada guru yang memberikan ilmu, dan mengkodisikan seorang murid agar menjaga perilakunya saat belajar. Pendapat Imam Al-Ghazali ini bisa kita lihat pada sikap seorang santri pada pondok salafi. Pendapat dari Imam Al-Ghazali ini diambil dari Al-Qur'an, Hadist, perkataan serta cerita para ulama dan juga dari pemikiran Imam Al-Ghazali sendiri.

2. Pendapat Syekh Az-Zarnuji

Ada beberapa dari pendapat Syekh Az-Zarnuji mengenai adab murid terhadap guru dalam belajar dengan ulama lainnya, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan guru.
- b. Tidak duduk di tempat guru.
- c. Selalu memohon keridhaannya.
- d. Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru.
- e. Menjelaskan perintah guru asal bukan perintah maksiat.

- f. Seorang murid tidak patut memilih bidangnya sendiri, tapi harus menyerahkan kepada guru, karena guru lebih tahu mana ilmu yang cocok dengan watak atau kecenderungan muridnya.

Sama seperti ulama yang lainnya, Syekh Az-Zarnuji memaparkan pendapatnya mengenai adab murid terhadap guru dalam belajar, adalah perilaku hormat kepada guru yang memberikan ilmu, seorang murid diharuskan menjaga sikapnya dari sikap tercela agar mereka mendapat keridhaan dari gurunya, bahkan seorang murid dianjurkan agar tidak memilih pelajarannya sendiri, akan tetapi meminta pendapat kepada gurunya, yang lebih mengetahui perihal muridnya. Adab murid terhadap guru dalam belajar menurut Syekh Az-Zarnuji ini hanya bisa kita dapati di lingkungan santri yang belajar di pondok salafi, yang kental dengan bentuk penghormatannya terhadap guru. Pendapat dari Syekh Az-Zarnuji ini diambil dari Hadist, perkataan serta cerita para ulama dan juga dari pemikiran Imam Al-Ghazali sendiri.

3. Pendapat Abdullah Nashih Ulwan

Ada dua pendapat dari Abdullah Nashih Ulwan yang berbeda dari pendapat Ulama yang lain yaitu:

- a. Seorang anak didik harus bersikap merendah kepada gurunya, tidak keluar dari pandangan dan arahnya.
- b. Para pelajar harus memandang gurunya sebagai orang yang mulia dan yakin akan tingkat kesempurnaannya.

Pendapat Abdullah Nashih Ulwan mengenai adab murid terhadap guru dalam belajar, lebih kepada cerita-cerita serta perkataan para ulama, dan juga

pendapat dari Abdullah Nashih Ulwan ini, bisa dijadikan sebagai landasan dasar bagi seorang murid yang belajar di sekolah pada umumnya dan bukan hanya bagi para santri yang tinggal di pondok. Pendapat dari Abdullah ini diambil dari cerita-cerita serta dari perkataan-perkataan ulama.

4. Persamaan Pendapat dari Imam Al-Ghazali, Syekh Az-Zarnuji dan Abdullah Nashih Ulwan.

Ada beberapa pendapat yang sama yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali, Syekh Az-Zarnuji dan Abdullah Nashih Ulwan, walaupun berbeda kontekstualnya namun sama pada hakikatnya, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Seorang murid harus menjaga hak gurunya, di antaranya mendoakannya serta menghormati anak-anaknya, keluarganya dan juga kerabatnya.
- b. Jangan berburuk sangka kepada guru, bersabarlah dengan semua sikapnya.
- c. Seorang murid harus duduk di hadapannya dengan diam, sopan dengan penuh rasa hormat saat guru sedang mengajar.
- d. Seorang murid mungkin mendengar gurunya menyebutkan dalil untuk suatu hukum, atau sebuah informasi baru, atau bercerita, atau bersyair, yang sebenarnya sudah ia ketahui, maka ia harus tetap mendengarkannya dengan baik, seolah-olah ia belum pernah mendengarnya.
- e. Seorang murid tidak boleh bertanya sebelum dia mendapatkan izin dari gurunya.

- f. Seorang murid tidak boleh banyak bertanya ketika guru sedang letih ataupun bosan, berilah waktu istirahat untuknya.

Semua yang telah dijelaskan di atas adalah adab murid terhadap guru dalam belajar. Pada hakikatnya semua ulama berpendapat bahwa menghormati gurulah yang paling utama dan juga semua pendapat yang dijelaskan saling mengisi kekurangan dari satu pendapat ulama, kepada pendapat ulama yang lain, mungkin saja pendapat dari Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji dalam kehidupan pengamalannya hanya dapat kita lihat di dalam diri seorang santri yang belajar di pondok salafi, dan pendapat dari Abdullah Nashih Ulwan bisa kita lihat pada murid yang belajar pada sekolah umum ataupun madrasah serta bisa juga dilihat pada santri yang belajar di pondok salafi.

Namun, semua pendapat ulama tersebut apabila digabungkan akan menjadi satu kesatuan yang sangat bagus dipakai bagi seorang murid seperti kita, baik yang sedang belajar di pondok, sekolah umum, bahkan di bangku perkuliahan. Karena dengan kita menghormati guru, serta menjaga diri kita dari kemurkaan sang guru, dan selalu meminta keridhaannya, maka ilmu serta pelajaran yang telah kita dapatkan darinya menjadi berkah dan juga bermanfaat.

E. Dampak Buruk Adab Murid Terhadap Guru

Dari pendapat tentang adab murid terhadap guru menurut Imam Al-Ghazali, Syekh Az-Zarnuji dan Abdullah Nashih Ulwan. Jika seorang murid berakhlak buruk kepada gurunya maka akan menimbulkan dampak yang buruk

pula, hilangnya berkah dari ilmu yang didapat, tidak dapat mengamalkan ilmunya, atau tidak dapat menyebarkan ilmunya.

Guru merupakan aspek besar dalam penyebar ilmu, apalagi jika yang disebarkan adalah ilmu agama yang mulia ini. Para pewaris nabi begitu juga julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu agama. Tinggi kedudukan mereka di hadapan Allah Swt.